

BAB II

PERKEMBANGAN MAJALAH WANITA DI INDONESIA

2.1 Perkembangan Awal Majalah Wanita di Indonesia

Majalah wanita merupakan salah satu media massa cetak yang ditujukan khusus untuk para perempuan. Majalah ini umumnya berisi mengenai artikel, iklan, berita, dan gaya hidup yang relevan dengan kehidupan mereka. Meskipun majalah wanita saat ini banyak membahas gaya hidup, tren, dan mode busana, awalnya media massa cetak ini hadir sebagai bentuk perjuangan untuk kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat serta sebagai platform untuk menyuarakan pendapat mereka.

Majalah-majalah wanita yang hadir di Indonesia pada masa-masa awal kemunculannya lebih menyoroti aspek sosial politik, seperti peran wanita dalam masyarakat, pendidikan wanita, dan keterlibatan wanita dalam politik. Kebangkitan nasional dan pendidikan perempuan berperan besar dalam memberikan kesempatan bagi para perempuan pribumi untuk terlibat dalam publikasi media cetak. Sehingga aspirasi, gagasan, dan wacana mereka dapat tersampaikan kepada perempuan lainnya dan membentuk solidaritas untuk kemajuan bersama.

Perkembangan majalah wanita di Indonesia dimulai pada awal abad ke-20 tepatnya ketika Tirta Adhi Soerjo mulai menerbitkan majalah *Poetri Hindia* pada tahun 1908, penerbitan majalah tersebut didedikasikan sebagai

ruang berekspresi bagi kaum perempuan.¹⁸ Artikel-artikel yang terdapat dalam *Poetri Hindia* ditulis oleh para perempuan yang memuat wacana modernitas mengenai Pendidikan, Organisasi dan Pekerjaan, dan Rumah Tangga.¹⁹ *Poetri Hindia* mempelopori pergerakan wanita dalam bidang pers. Kehadirannya menginspirasi majalah-majalah wanita lainnya seperti *Soenting Melajoe* dan *Poetri Mardika* untuk terbit.

Soeara Aisjijah merupakan majalah tahun 1920-an yang aktif dan bertahan lama dalam menginterpretasikan peran serta perjuangan perempuan dalam masyarakat dan keluarga, majalah ini diterbitkan oleh organisasi perempuan Muhammadiyah yaitu Aisyiyah pada Oktober 1926. Konten yang terdapat dalam majalah tersebut menggabungkan nilai-nilai keislaman dan wacana modern mengenai masa depan wanita muslim di Indonesia. Majalah ini masih terbit hingga sekarang dan menyesuaikan teknologi serta perkembangan zaman, namun pada masa lalu majalah ini memiliki pengaruh signifikan dalam pergerakan kaum perempuan.

Era 1920-an akhir hingga 1930-an, rubrik majalah wanita semakin beragam. Meskipun pembahasan mengenai gaya hidup belum terdapat pada sebagian besar majalah namun *Doenia Istri* dan *Doenia Kita* menghadirkan rubrik mode dalam terbitannya. *Doenia Istri* merupakan majalah yang terbit pada 15 Mei 1928 di Surabaya, terlahir dari perkumpulan wanita tionghoa *Hoedjin Hwee* atas pengaruh perjuangan posisi perempuan yang terjadi di

¹⁸ Ayu Septiani. Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan Dalam Surat Kabar *Poetri Hindia* 1908-1911. *Candrasangkala*, (2017), 3(1), 43-52, hlm. 48

¹⁹ Anggraini Lufi Hakim. Modernitas dan Perkembangan Surat Kabar *Poetri Hindia* (1909-1911). *Risalah*, (2017), 4(2), 193-209, hlm. 204

Eropa dan Amerika.²⁰ *Doenia Kita* merupakan majalah yang diterbitkan pada November 1937 oleh Alimah Latif, majalah ini memperlihatkan kemajuan perempuan dari sudut pandang Barat maupun Timur karena dikoordinasikan oleh wanita-wanita elit berpendidikan yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat Barat maupun timur.²¹

Perubahan rubrik majalah wanita dari topik serius seperti hak asasi dan pergerakan wanita ke pembahasan santai mengenai mode, gaya hidup, dan hiburan membutuhkan waktu yang panjang, dari majalah *Poetri Hindia* ke majalah wanita modern *Femina* berjarak sekitar 60 tahun lamanya. Transisi rubrik ini mencerminkan evolusi peran sosial dan budaya wanita di Indonesia, preferensi pembaca majalah wanita, dan kemajuan teknologi cetak. Majalah-majalah wanita modern yang terbit menggambarkan wanita sebagai penggerak sosial politik serta konsumen yang memiliki minat dalam mode, kecantikan, dan hiburan.

Orde lama merupakan masa ketika media massa menunjukan eksistensinya, majalah wanita yang telah ada sejak masa Hindia Belanda mulai berkembang pada era ini. Majalah yang terbit pasca kemerdekaan hingga awal orde baru yaitu sekitar tahun 1947-1971, dalam topiknya meneruskan nilai-nilai emansipasi dari majalah wanita terdahulu yang lebih fokus pada perjuangan untuk menegakannya. Pada tahun-tahun tersebut,

²⁰ Aulia Fitriana. *Analisis Isi Rubrikasi Surat Kabar Bulanan Doenia Istri Dalam Gagasan Kesetaraan Perempuan Tionghoa di Hindia Belanda Tahun 1928-1930*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. (2021), hlm. 13

²¹ Mulia Widiyanti. *Ide-Ide Tentang Kemajuan Perempuan Dalam Majalah Doenia Kita (1937-1941)*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia. (2009), hlm. 31

rubrik mode dalam majalah sudah banyak diterapkan, namun pembahasan utama pada majalah-majalah di tahun ini lebih banyak mengenai hal-hal yang berhubungan dengan peran wanita dalam perkembangan negara dan keluarga, meskipun dua diantaranya sudah membahas mengenai wanita dan industri hiburan serta remaja.

Karya, Dunia Wanita, Wanita, dan majalah-majalah lainnya yang terbit pada masa orde lama menjadi media yang berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai emansipasi wanita serta nilai kebangsaan. Konten yang terdapat pada majalah-majalah tersebut mencakup topik seputar rumah tangga, peran perempuan dalam Masyarakat, kesejahteraan Perempuan, pendidikan perempuan, kesehatan keluarga, hingga topik mengenai politik.

Tanggal satu Mei mengingatkan seluruh masyarakat Indonesia terhadap hari buruh nasional, peringatan tersebut membawa tim Karya untuk menerbitkan majalah pertamanya. Majalah ini memiliki bahasan utama mengenai buruh, khususnya kesejahteraan buruh wanita. Karya pertamakali diterbitkan pada tahun 1947, dengan rubrikasi seputar pergerakan wanita, resensi buku, pendidikan, politik, wanita berjasa, mode, dan surat menyurat.

Wanita merupakan nama majalah yang terbit pada tahun 1947, pada masa awal penerbitannya majalah ini memiliki fokus pembahasan mengenai perempuan dalam rumah tangga. Melalui majalah ini, perempuan diserukan untuk menjadi pilar dalam keluarga yang memberikan pendidikan kepada

anaknya, selain itu masalah politik, pendidikan, pengetahuan, surat menyurat, dan belajar Bahasa turut menjadi bagian dalam rubrikasi majalah ini.

Rubrikasi majalah Wanita mengalami perubahan pada tahun 1957, di tahun tersebut pembahasan dalam rubrik jauh lebih modern dengan melibatkan mode, tren, dan isu-isu perempuan. Dalam edisi 1957 dan seterusnya, tren, mode, dan isu perempuan dari berbagai negara menjadi topik yang selalu menjadi perbincangan. Selain itu terdapat juga rubrik mengenai tokoh-tokoh perempuan berprestasi.

Dunia Wanita merupakan majalah yang dipelopori oleh Ani Idrus sebagai wadah bagi perempuan untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk tulisan. Dunia Wanita memfasilitasi para perempuan untuk menunjukkan keberadaan dan hak-hak nya dalam mengisi kemerdekaan, baik dalam politik, ekonomi, sosial, dan keluarga.²² Majalah ini memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk berkarir, pasalnya karyawan-karyawan yang bekerja dibalik majalah dunia wanita, sebagian besar adalah para perempuan.

Majalah Dunia Wanita terbit pada tahun 1949 dengan rubrik seputar artikel dan opini, keadaan negara, surat menyurat, menjahit, Kesehatan, halaman bergambar, pendidikan, rumah tangga, cerpen, memasak,

²² Siti Utami Dewi Ningrum. Perempuan Bicara Dalam Majalah Dunia Wanita : Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950an. *Lembaran Sejarah*, (2018), 14(2), 194-215, hlm. 203

karikatur, dan iklan.²³ Sebagai salah satu media cetak yang menyasar pembaca perempuan, Dunia Wanita memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah publik maupun domestik.

Pembaca Dunia Wanita tidak hanya tersebar di daratan lokal saja, namun juga menyebar hingga Singapura. Rubrik yang menarik hingga strategi pemasarannya sukses menarik pasar yang lebih luas. Ditengah masa yang masih kental dengan norma-norma tradisional mengenai gender, majalah Dunia Wanita berhasil menjadi simbol dari perubahan dan pemberdayaan perempuan.

Hiburan merupakan sesuatu hal yang jarang dibicarakan pada era orde lama, masa itu merupakan masa-masa awal terbentuknya negara yang membuat media lebih fokus menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan politik, ekonomi, dan setiap hal yang berhubungan dengan kestabilan negara juga bangsa. Namun, majalah selecta menjadi pengecualian dalam hal ini. Selecta merupakan majalah wanita yang banyak menyajikan hiburan dan terbit pada tahun 1958.

Majalah Selecta memuat pembaruan mengenai berita-berita yang berhubungan dengan dunia hiburan, mulai dari isu yang beredar dikalangan artis, kehidupan mengenai selebriti-selebriti yang tengah naik daun, serta ulasan para artis. Meskipun banyak membahas mengenai dunia hiburan,

²³ *Ibid.*, hlm. 206

selecta juga memberikan ruang bagi para penulis kreatif untuk mengirimkan karyanya, rubrik mode turut melengkapi isi majalah tersebut.

Majalah Kawanku pertamakali terbit pada tahun 1971, menjadikannya majalah remaja pertama yang hadir di Indonesia. Memiliki fokus tema seputar kehidupan remaja, majalah ini dirancang secara khusus untuk menarik perhatian anak muda. Konten yang disajikan dalam majalah ini mencakup minat dan kebutuhan para remaja pada saat itu, bahasa yang digunakan dalam setiap rubriknya disesuaikan dengan perkembangan kosakata baru yang diciptakan oleh para remaja atau dalam istilahnya disebut bahasa gaul, menjadikannya majalah yang membentuk budaya remaja di Indonesia.

Rubrik-rubrik dalam majalah kawanku mencakup berbagai topik yang berguna dan menghibur para remaja, seperti rubrik mengenai pengetahuan yang disebut *Life*, tips dan tren mode yang terdapat dalam rubrik *Style*, musik, selebriti, beserta dunia hiburan lainnya pada rubrik *Entertainment*, dan tips-tips merawat serta menghias diri dalam rubrik *Beauty*. Pembahasan yang diangkat dalam setiap rubrik tersebut tentunya merupakan topik terbaru yang sedang hangat dibicarakan atau relevan dengan perkembangan karakter remaja di setiap era nya.

2.1 Majalah Wanita Tahun 1972-2000

Tahun 1972-1974 merupakan masa ketika aturan-aturan ketat mulai diterapkan, banyak hal yang dilarang pada masa ini termasuk kebebasan di

bidang pers. Namun, Femina, Kartini, dan Gadis yang terbit pada era ini berhasil menjadi majalah yang sukses dan populer dalam jangka waktu yang lama. Globalisasi di Indonesia semakin berkembang pada era ini, akses terhadap informasi dan tren di berbagai negara lebih mudah diakses dan menyebar secara masif, oleh karena itu majalah wanita yang terbit pada era orde baru lebih berwarna, modern, dan memiliki rubrikasi yang lebih bervariasi khususnya mengenai mode busana.

2.1.1 Femina

Femina merupakan majalah wanita yang pertamakali terbit pada tahun 1972 dengan target pembaca wanita muda perkotaan di Indonesia, sering disebut sebagai majalah wanita pertama karena Femina mengusung konsep yang berbeda dari majalah-majalah wanita lainnya. Memiliki slogan “Gaya Hidup Masa Kini” Femina memiliki topik-topik seputar wanita modern yang dikemas dalam visual yang lebih berwarna serta tulisan yang tersusun rapi, melalui slogannya secara konsisten Femina menangkap gaya hidup pembacanya serta mengadaptasi nilai-nilai dan pengaruh luar yang terus disesuaikan dengan perkembangan zaman.²⁴

Femina didirikan atas ide dan kreativitas dari tiga orang sahabat yaitu Mirta Kartohadiprojo, Atika Makarim, Pia Alisjahbana, dan Widarti Gunawan. Terbitnya majalah Femina menjadi awal dari

²⁴ Ghela Rakhma Islamey. Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah *Femina*. *Pikma*, (2020), 2(2), 110-119, hlm. 111

berdirinya Perusahaan Femina Group yang digagas oleh Sofjan Alisjahbana. Widarti Gunawan, salah satu pendiri Femina dalam artikel resmi Majalah Femina tanggal 18 September 2018 mengungkapkan bahwa pada saat itu (tahun 70an) Femina hadir untuk menyiapkan para wanita yang hendak 'keluar rumah' untuk ikut mencari nafkah keluarga agar bisa membereskan urusan domestik terlebih dahulu. Karena pada waktu itu ada anggapan, para pria membolehkan wanita bekerja, asal bukan istrinya.²⁵

Sofjan Alisjahbana dan Mirta Kartohadiprojo selaku Pimpinan umum perusahaan dan pemimpin redaksi Femina, merupakan seorang anak dari sastrawan, budayawan, sekaligus ahli tata bahasa Indonesia yaitu Sutan Takdir Alisjahbana, beliau telah menerbitkan banyak karya sastra, salah satunya adalah novel berjudul *Layar Terkembang* (1936) yang mengangkat tema mengenai emansipasi perempuan dan konflik antara tradisi dan modernitas. Mirta Kartohadiprojo mengungkapkan bahwa awal hadirnya Femina dimulai dari hobi yang kemudian menjadi hal serius dan menghadirkan Femina sebagai bacaan yang berlangsung lama. Pada awal terbit, Femina berhasil mencapai oplah 20.000 eksemplar dengan tebal 44 halaman.

Rubrik yang terdapat dalam Femina mencakup berbagai topik seputar mode, kecantikan, kuliner, karier, Kesehatan, serta hubungan

²⁵ Femina. (2018, September 18). *46 Tahun Femina: Perjalanan Panjang Mendampingi & Menjadi Sahabat Wanita Indonesia Untuk Melangkah Maju dan Mandiri*. Retrieved from Femina.co.id: <https://Femina.co.id/Trending-Topic/46-tahun-Femina-perjalanan-panjang-mendampingi-menjadi-sahabat-wanita-indonesia-untuk-melangkah-maju-dan-mandiri>

interpersonal. Hal yang paling menonjol dari Femina adalah rubrik mengenai mode, karena menyajikan tren mode lokal maupun internasional beserta tips-tips berpakaian di setiap situasi, selain itu di beberapa terbitan terdapat lembaran yang berisi pola jahitan busana yang ditampilkan dalam rubrik mode. Terdapat pula kolom kecantikan yang menyajikan tips-tips merawat dan menghias diri.

Ratu majalah Indonesia merupakan julukan yang diberikan untuk majalah ini,²⁶ pasalnya selain fokus terhadap gaya hidup sesuai slogannya Femina juga memberikan upaya dalam pemberdayaan perempuan, hal inilah yang membedakan konsep majalah Femina berbeda dengan majalah wanita lain. Lomba menulis, kontes kecantikan, lomba mendesain busana, hingga penghargaan untuk wirausahawan perempuan menjadikan Femina sebagai majalah yang tak hanya menginspirasi namun juga memberikan aksi dalam mendorong perempuan untuk mengejar impian mereka.

2.1.2 Gadis

Tahun 70-an merupakan era ketika para remaja memiliki ketertarikan besar akan informasi-informasi terbaru, khususnya mengenai gaya hidup yang menjadi tren di kancah internasional. Permasalahan mengenai sedikitnya media masa yang dapat memenuhi kebutuhan para remaja tersebut, memberikan ide kepada Pia Alisjahbana untuk membuat majalah khusus remaja perempuan yang

²⁶ Rhoma, D.A.Y *Op. Cit.* hlm. 231

menjadi wadah informasi serta pengembangan diri, hal ini menjadi latar belakang dari terbitnya majalah Gadis pada 19 November tahun 1973.

Gadis dapat dikatakan sebagai adik kandung dari Femina, pasalnya majalah ini dinaungi oleh perusahaan yang sama yaitu Femina Group, selain itu kelahiran majalah ini juga dilatarbelakangi oleh kesuksesan Femina baik dari segi pemasaran maupun pengaruhnya terhadap kehidupan perempuan. Femina Group memang menerbitkan berbagai terbitan lain seperti Dewi dan Ayahbunda, juga menerbitkan majalah luar negeri untuk edisi Indonesia, seperti *Seventeen*, *PC Magazine*, dan *Readers Digest Indonesia*.²⁷

Pia Alisjahbana selaku ketua redaksi Gadis merupakan istri dari Sofjan Alisjahbana yang juga berkontribusi dalam pendirian majalah Femina. Pia Alisjahbana berkarir dalam dua bidang, yaitu pendidikan dan media, dalam bidang pendidikan beliau merupakan dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang juga merintis Yayasan AMINEF pada tahun 1992, Yayasan tersebut berperan dalam mensukseskan beasiswa bagi pelajar Indonesia di Amerika. Pia juga mendapatkan penghargaan tertinggi dari kedutaan besar Perancis berupa Chevalier dans l'Ordre de la Legion d'Honneur atas prestasinya dalam pengabdian kepada masyarakat.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hlm. 231

²⁸ Tirto. (10 Juli 2024). *Profil Suftalasifah*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/tokoh/suftalasifah-cZ>

Karir Pia dalam bidang media adalah sebagai pelopor dari lahirnya majalah Dewi yang didedikasikan untuk para perempuan pekerja dan majalah Gadis yang dikhususkan untuk remaja perempuan, selanjutnya beliau juga menggagas lomba perancang mode pada tahun 1979 yang ia terapkan dalam majalah Femina, lomba tersebut berhasil melahirkan para desainer terkenal seperti Edward Hutabarat, Sally Koeswanto, dan Itang Yunasz.²⁹ Kesuksesan Majalah Femina juga berlaku pada majalah Gadis ini, branding yang berhasil dibangun oleh Femina group membuat majalah Gadis juga sukses dalam memainkan perannya. Majalah Gadis didistribusikan di berbagai kota besar di Indonesia dengan sirkulasi 150.000 eksemplar di setiap kota nya.

Majalah Gadis pada awal penerbitannya memiliki harga yang cukup terjangkau bagi para remaja, yaitu Rp. 150 per eksemplarnya. Terbit setiap sepuluh hari sekali, menjadikan majalah ini terus melakukan pembaruan informasi termasuk mengenai tren musiman. Rubrik pada majalah Gadis tentu membahas hal-hal yang relevan dengan kehidupan remaja perempuan, seperti misalnya Cerpen, Artikel, Mode, Musik dan Film, Zodiak, dan kecantikan. Pada tahun 1975, majalah Gadis menyelenggarakan kontes kecantikan dengan nama Putri Remaja Indonesia, memberikan kesempatan bagi remaja-remaja perempuan untuk menggali potensi serta bakatnya.

²⁹ Dewi. (2019, Oktober 16). *Lomba Perancang Mode Rayakan Perjalanan 40 Tahun dengan Eksepsi Karya Alumni*. Retrieved from dewimagazine.com

Gadis Sampul merupakan kompetisi yang menjadi ikon dari majalah Gadis, kompetisi ini pertamakali dilaksanakan pada tahun 1987 setelah ajang Putri Remaja Indonesia dihentikan karena berbagai faktor, termasuk perubahan tren dan tantangan dalam pelaksanaannya. Melalui Gadis Sampul, para peserta yang mendaftar akan diminta untuk menunjukkan bakatnya yang disesuaikan dengan tema, kemudian setiap peserta yang lolos akan disortir hingga terdapat satu pemenang yang akan dijadikan model dalam sampul sekaligus inspirasi bagi para remaja perempuan lainnya.

2.1.3 Kartini

Kartini merupakan nama yang identik dengan seorang perempuan asal Jepara yang menjadi pahlawan emansipasi wanita. Namanya diabadikan dalam lagu dan karya-karya lainnya, salah satunya adalah majalah yang terbit pada hari pahlawan tahun 1974 ini. Mengadopsi nama Kartini sebenarnya majalah ini pada awalnya bernama *Madonna*, Kartini memiliki konsep pemberdayaan wanita baik dalam peran tradisional maupun modern.

Majalah Kartini pada tahun-tahun awal perilisannya diterbitkan oleh Yayasan Pratama Sari dengan manajemen PT. Variasi Jaya, Lukman Umar merupakan tokoh yang menggagas majalah ini beserta Willi Risakota sebagai pemimpin redaksi pertama. Tujuan dari diterbitkannya Kartini adalah untuk konsumsi kaum ibu yang menjadi pilar kesejahteraan rumah tangga, meskipun Kartini merupakan

majalah wanita namun pada akhir 80an 42% pembaca adalah kaum pria.

Lukman Umar merupakan penggagas sekaligus pimpinan dari majalah Kartini. Lukman memiliki perjalanan panjang di dunia redaksi, perjalanannya dimulai semenjak ia kecil yang selalu membantu ibunya berdagang,³⁰ kemudian ketika berkuliah di IAIN Sunan Kalijaga ia senantiasa menjual barang cetakan seperti koran dan bakat ini ditekuni hingga lulus dari perguruan tinggi ia langsung terjun dalam bidang redaksional yaitu menjadi agen penjualan majalah dan koran.

Sebelum menerbitkan majalah Kartini, beliau merupakan redaktur dari majalah Varia yang kemudian pada tahun 1974 memutuskan untuk merilis majalah *Madonna* yang diganti nama menjadi Kartini, pada awal terbit majalah ini memiliki oplah 15.000 eksemplar dan meningkat pesat setelah delapan tahun dari perilisan. Pada tahun 1982-1986 Kartini menghasilkan iklan terbesar setelah majalah Tempo, selama periode lima tahun tersebut, pendapatan iklan majalah di Indonesia menyumbang 19,02 persen dari total pemasukan yang mencapai 102,5 miliar rupiah.³¹

Majalah Kartini memiliki beberapa rubrik dan wacana yang dapat dikatakan unik dan sedikit berbeda dari majalah wanita lainnya, salah

³⁰ Rhoma, D.A.Y *Op. Cit.* hlm. 235

³¹ Rifda Arum. (2022, Mei 31). *Cara Berlangganan Majalah Kartini*. Retrieved from [gramedia.com](https://www.gramedia.com)

satu rubrik dalam majalah ini mengulas persoalan kesehatan, rumah tangga, anak, bahkan seksologi.³² Rubrik lainnya yaitu “Gerbang Kencana” berperan sebagai biro jodoh yang menyediakan kontak jodoh bagi para pembaca yang berencana mencari pasangan,³³ sedangkan Rubrik yang paling ikonik yaitu Oh Mama! Oh Papa! Berisi kisah mengenai konflik rumah tangga yang dikirim oleh pembaca. Busana yang ditampilkan dalam rubrik mode majalah Kartini tidak hanya ditujukan bagi perempuan saja namun juga seluruh keluarga.

³² Rhoma, D.A.Y *Op. Cit.* hlm. 236

³³ Liliek Budiastuti Wiratmo dan Mochamad Gifari. Representasi Perempuan Dalam Majalah Wanita. *Yinyang*, (2008), 3(1), 101-119, hlm. 103